

Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kematangan Karir Remaja Akhir

Mi'roz Septiadi^{1*}, Agus Sukirno², Tri Windi Oktara³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*e-mail: septiadimiroz08@gmail.com

Abstrak: Remaja membutuhkan keyakinan pada kemampuan diri serta rasa kendali atas hidupnya supaya dapat membangun kematangan karir yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sosial terhadap kematangan karir remaja akhir. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sebanyak 37 responden remaja akhir usia 18-21 tahun digunakan sebagai sampel yang ditentukan dengan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan skala lingkungan sosial yang disusun berdasarkan indikator Dewantara (2021) dan skala kematangan karir dikembangkan berdasarkan teori Donald E. Super (1990) yang telah divalidasi serta dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS 30. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan sosial dan kematangan karir ($p = 0,002 < 0,05$). Secara deskriptif, lingkungan keluarga tergolong sedang (43,2%), lingkungan sekolah rendah (37,8%), dan lingkungan masyarakat sedang (37,8%). Temuan ini menegaskan bahwa meskipun keluarga menjadi faktor dominan, masih ada 78,4% varians kematangan karir yang dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung kesiapan karir remaja akhir.

Keywords: Lingkungan Sosial, Kematangan Karir, Remaja Akhir

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. (Jannah, 2016) Pada fase ini, individu mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Remaja biasanya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). (Karlina, 2020). Pada fase remaja awal dan remaja pertengahan, biasanya remaja masih mencari jati diri. Terkadang mereka labil pada keputusan yang dibuat dan suka ikut-ikutan temannya. Akan tetapi, pada fase remaja akhir, seharusnya remaja sudah memiliki persiapan untuk masa depannya dan pilihan yang matang untuk karirnya sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Kematangan karier menjadi salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja akhir. Havighurst menekankan bahwa memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan karier merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai.

Hal ini berarti bahwa remaja mulai berusaha menentukan pilihan serta mempersiapkan diri menuju karier, dengan cara belajar secara mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada kondisi sosial ekonomi keluarga. (Pratiwi & Netrawati, 2021)

Super menjelaskan bahwa kematangan karier dapat dilihat melalui dimensi perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan, serta orientasi terhadap realitas pekerjaan. (Az Zahro & Winingsih, 2023) Remaja yang matang dalam karier akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan maupun dunia kerja, sedangkan kurangnya kematangan karier dapat menimbulkan kebingungan identitas dan kesalahan dalam pengambilan keputusan pendidikan maupun pekerjaan.

Di era globalisasi, kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan setiap individu memilih karier yang sesuai dengan minat, keterampilan, dan aspirasi mereka. Seiring dengan semakin beragamnya peluang dan tantangan dalam pemilihan karier, kesalahan dalam pengambilan keputusan dan pilihan karier dapat mengakibatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan mereka. (Hendayani & Mulyati, 2018)

Kematangan karier mengacu pada perilaku vokasional seseorang, yang berfungsi sebagai standar untuk menilai tingkat perkembangan. Akibatnya, manifestasi kematangan karier akan berbeda berdasarkan tahap kehidupan seseorang. Perspektif ini diperkuat lebih lanjut oleh Creed dan Prideaux, yang menyatakan bahwa kematangan karier mencakup kesiapan kognitif, yang melibatkan pengambilan keputusan, serta komponen afektif yang berkaitan dengan perencanaan dan eksplorasi karier seseorang untuk menghadapi tantangan perkembangan yang ada di masa depan. (Fauziah et al., 2022)

Proses pengembangan karier mencakup beberapa fase, yang meliputi pertumbuhan (usia 4 hingga 13 tahun), eksplorasi (usia 14 hingga 24 tahun), pendirian (usia 25 hingga 44 tahun), pemeliharaan (usia 45 hingga 64 tahun), dan pelepasan (usia 65 tahun ke atas). (Desnelita et al., 2022) Seperti yang diutarakan oleh Donald E. Super, konsep kematangan karier pada remaja dapat dinilai melalui beberapa dimensi: Perencanaan karier, atau perencanaan karier, merujuk pada pengakuan individu atas perlunya membuat keputusan pendidikan dan karier yang terinformasi, serta mempersiapkan diri secara memadai untuk memasuki profesi tertentu.

Eksplorasi karier merupakan pendekatan sistematis yang melibatkan individu dalam investigasi menyeluruh atau mengumpulkan informasi penting mengenai lanskap profesional dari berbagai sumber yang dapat diakses. Proses ini melibatkan sikap proaktif individu dalam mencari pengetahuan dan informasi terkait pendidikan, pekerjaan, atau jenjang karier, serta kemampuan untuk memanfaatkan informasi tersebut secara efektif. Pengambilan keputusan mencerminkan kemampuan individu untuk membuat pilihan karier yang selaras dengan kemampuan pribadinya. Orientasi realitas mencakup kesadaran diri individu, pemikiran realistis, sikap konsisten, dan pengalaman kerja yang memadai. (Miles, 2008)

Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Pada diri remaja yang sedang mengalami krisis berarti menunjukkan dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya. Agoes Dariyo mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan krisis (crisis) ialah

suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. (Dariyo, 2023) Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self-identity*) sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya, individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity-diffusion*). (Daulay et al., 2021) Orang yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya.

Krisis identitas terjadi apabila remaja tidak mampu memilih diantara berbagai alternatif yang bermakna. Remaja dikatakan telah menemukan identitas dirinya (*self-identity*) ketika berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. (Febrianti et al., 2023) Dapat juga dikemukakan bahwa remaja dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (sehat, tidak mengalami kebingungan), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, peranannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat), pekerjaan, dan nilai-nilai agama.

Kurangnya kematangan karier dapat mengakibatkan kesalahan saat membuat keputusan karier yang tepat, terutama disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri terhadap kemampuan dan potensi diri, serta kurangnya pemahaman tentang pasar kerja. Menurut Brown dan Brooks, tingkat kematangan karier seseorang secara signifikan memengaruhi kesiapannya dalam membuat pilihan karier, termasuk keputusan terkait pendidikan lanjutan. (Muzakki & S, 2022). Orang tua yang memberikan dukungan emosional, informasi, dan dorongan kepada anak akan membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan anak dalam membuat keputusan karir. Di sisi lain, tekanan atau ekspektasi yang tidak realistis dari orang tua justru dapat menimbulkan kecemasan dan keraguan dalam proses eksplorasi karir. (Rahma & Rahayu, 2018)

Selain keluarga, teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar, terutama karena remaja berada pada tahap di mana mereka sangat peka terhadap pengaruh sosial. Interaksi dengan teman sebaya bisa memberikan dukungan sosial, berbagi informasi karir, atau bahkan memengaruhi pilihan berdasarkan konformitas. (Yustiana & Nurwahidin, 2024) Lingkungan sekolah, terutama melalui peran guru, konselor, dan program bimbingan karir, juga turut membentuk kesiapan remaja dalam menghadapi dunia kerja.

Tidak kalah penting, masyarakat dan media juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang dapat memperluas wawasan dan referensi karir bagi remaja. Menurut Dewantara, indikator lingkungan sosial dikategorikan sebagai berikut: 1) Lingkungan sekolah (meliputi interaksi antara guru dan siswa, serta hubungan antar siswa). Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, dengan fungsi memperluas pengalaman belajar yang telah diberikan di rumah. Dalam konteks ini, guru dipandang sebagai figur pengganti orang tua yang patut dihormati, sedangkan lingkungan sekolah sendiri mencakup interaksi antara guru dan siswa maupun antar

sesama siswa. 2) Keluarga juga merupakan lingkungan yang sangat menentukan perkembangan individu, baik melalui metode pengasuhan yang diterapkan orang tua maupun melalui suasana rumah yang tercipta. Dinamika kehidupan keluarga akan memberi pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian anak, sebab pola pendidikan dan iklim emosional di rumah menjadi faktor utama dalam proses tersebut. 3) Adapun masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan ini meliputi kehidupan sosial, aktivitas bermasyarakat, serta hubungan pertemanan, yang secara keseluruhan turut membentuk pengalaman belajar anak di luar lingkup rumah dan sekolah. Lingkungan ini menyediakan pembelajaran penting dalam pemecahan masalah, perilaku, dan moral, sehingga berkontribusi pada kecerdasan, keterampilan, dan pengembangan karakter anak. (Pakaya et al., 2021)

Di era globalisasi, dinamika dunia kerja semakin kompleks. Kegagalan memilih karier yang tepat dapat berdampak serius pada masa depan remaja. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja akhir yang belum siap menentukan pilihan kariernya. Hasil wawancara awal di Desa Pemalang, Kecamatan Pontang, menunjukkan bahwa sebagian remaja usia 18–21 tahun sudah merencanakan masa depan, baik melanjutkan kuliah, bekerja, maupun berwirausaha. Namun, sebagian lainnya masih bingung dalam menentukan arah karier karena adanya pengaruh keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah. Salah satu remaja mengaku memiliki cita-cita akademik yang jelas, tetapi merasa ragu karena adanya tekanan untuk mengikuti harapan orang tua. Kondisi ini menggambarkan adanya ketegangan antara pilihan pribadi dengan tuntutan lingkungan sosial.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya pengaruh positif lingkungan sosial terhadap kematangan karier, tetapi mayoritas dilakukan pada siswa SMA berusia 15–18 tahun. Kajian pada remaja akhir usia 18–21 tahun masih terbatas, padahal pada rentang usia ini individu sedang berada pada fase transisi yang menentukan masa depan, seperti melanjutkan pendidikan tinggi, memasuki dunia kerja, atau memilih berwirausaha. Hal ini menimbulkan gagasan, yaitu dengan mengkaji bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap kematangan karier khususnya pada remaja akhir.

Lingkungan sosial yang dimaksud mencakup keluarga, sekolah, serta masyarakat (Pakaya et al., 2021). Keluarga berperan sebagai fondasi utama yang memengaruhi orientasi karier melalui pola asuh, dukungan emosional, maupun ekspektasi orang tua. Sekolah, melalui guru dan konselor, berperan dalam memberikan bimbingan karier yang sistematis. Sementara itu, masyarakat serta media turut memperluas wawasan remaja mengenai berbagai pilihan karier yang mungkin diambil.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana lingkungan sosial berpengaruh terhadap kematangan karier remaja akhir. Fokus pada remaja usia 18–21 tahun dipilih karena pada tahap ini individu berada di fase krusial untuk menentukan keputusan pendidikan dan pekerjaan yang berimplikasi pada masa depan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sosial terhadap kematangan karier remaja akhir, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi bimbingan konseling, keluarga, dan institusi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sosial terhadap kematangan karir remaja akhir tanpa melibatkan eksperimen maupun manipulasi. (Zafri & Hastuti, 2021) Penelitian ini menggunakan 37 remaja akhir berusia 18–21 tahun yang tinggal di Kp. Pemalang, RT 02/RW 01, Kel. Sukanegara, Kec. Pontang, Kab. Serang, Banten. Peneliti memilih sampel remaja akhir karena pertumbuhan fisik maupun biologis sangat cepat. Dalam perkembangan jasmani remaja juga sudah akil balig dan melihat dari proses perkembangan karir seharusnya sudah memiliki kemampuan menentukan pilihan karir untuk masa depan. (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020) Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. (Rosyidah & Fijra, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi skala menggunakan Google Form. Instrumen yang digunakan untuk pengukuran meliputi alat penilaian lingkungan sosial Dewantara dan alat penilaian kematangan karier Donald E. Super. Instrumen penelitian pada variabel lingkungan sosial disusun dalam bentuk kuesioner berisi 12 butir pernyataan, terdiri atas 6 item yang bersifat favorable dan 6 item unfavorable. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 9 item memenuhi kriteria validitas, sedangkan 3 item lainnya gugur. Demikian pula, instrumen untuk variabel kematangan karir memuat 12 pernyataan dengan proporsi yang sama, yaitu 6 favorable dan 6 unfavorable.

Dari uji validitas diperoleh 9 item valid dan 3 item tidak valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas dengan teknik Cronbach's alpha menghasilkan koefisien 0,803 pada variabel lingkungan sosial dan 0,843 pada variabel kematangan karir, sehingga instrumen kedua variabel dapat dinyatakan reliabel serta layak digunakan dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diolah dengan menggunakan skala Likert sebagai dasar pengukuran.

Tabel 1. Kategorisasi Skala Likert

Pernyataan	SS	S	C	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Skala Likert digunakan sebagai instrumen pengukuran yang bertujuan untuk menilai sikap, pandangan, serta persepsi individu terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, guna memastikan data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan koefisien determinasi, yang keseluruhannya diolah melalui bantuan program SPSS versi 30 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov Smirnov</i>	
<i>Asymp sig (2-tailed)</i>	200^d

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang bertujuan untuk menguji apakah data residu atau selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi dalam model regresi mengikuti distribusi normal. (Ghazali, 2005) Data yang mengikuti distribusi normal akan mengurangi kemungkinan bias. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS versi 30 for Windows untuk menilai kenormalan distribusi data. Suatu variabel dianggap tidak terdistribusi normal jika nilai Asimptomatik Sig.-nya berada di bawah ambang batas signifikansi 5% ($<0,05$). Namun, dalam hal ini, uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, karena nilai signifikansinya adalah 0,200, yang melebihi 0,05. Didapatkan sig 0,216 yang artinya sig $> 0,05$ maka data tersebut homogen.

Tabel 2. Uji Homogenitas

ANOVA	
Sig	0,216

Tabel 3. Uji Deskriptif Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga		
	Frequency	Percent
Sangat Rendah	1	2,7%
Rendah	9	24,3%
Sedang	16	43,2%
Tinggi	11	29,7%

Berdasarkan uji deskriptif lingkungan keluarga tersebut, didapatkan kategori sangat rendah dengan persentase 2,7%, rendah 24,3%, sedang 43,2%, dan tinggi 29,7%. Maka lingkungan keluarga tergolong sedang yaitu 43,2%.

Tabel 4. Uji Deskriptif Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah		
	Frequency	Percent
Rendah	14	37,8%
Sedang	12	32,4%
Tinggi	11	29,7%

Berdasarkan uji deskriptif lingkungan keluarga tersebut, didapatkan kategori rendah dengan persentase 37,8%, sedang 32,4%, dan tinggi 29,7%. Maka lingkungan keluarga tergolong rendah yaitu 37,8%.

Tabel 5. Uji Deskriptif Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat		
	Frequency	Percent
Sangat Rendah	1	2,7%
Rendah	12	32,4
Sedang	14	37,8%
Tinggi	10	27%

Berdasarkan uji deskriptif lingkungan masyarakat tersebut, didapatkan kategori sangat rendah dengan persentase 2,7%, rendah 32,4%, sedang 37,8%, dan tinggi 27%. Maka lingkungan keluarga tergolong sedang yaitu 37,8%.

Tabel 6. Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA^a	
Sig	0,002 ^b

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel memiliki pola yang bersifat linear secara signifikan. Pada penelitian ini digunakan taraf signifikansi 0,05 sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel yang diuji. Berdasarkan hasil output yang ditampilkan pada tabel sebelumnya, diketahui bahwa nilai signifikansi uji linearitas sebesar 0,002. Nilai ini berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karier remaja akhir.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b
Adjusted R Square
0,216

Berdasarkan hasil analisis yang tersaji pada tabel, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,216. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu lingkungan sosial, mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen, yakni kematangan karier, sebesar 21,6%. Dengan kata lain, kontribusi lingkungan sosial terhadap tingkat kematangan karier adalah positif namun tidak sepenuhnya dominan, karena masih terdapat 78,4% variasi kematangan karier yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sosial berpengaruh terhadap kematangan karir remaja akhir dengan nilai R^2 sebesar 0,216. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang paling menonjol memengaruhi kematangan karir remaja, dengan frekuensi 16 responden (43,2%). Nilai signifikansi sebesar 0,002 menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap kematangan karir adalah nyata secara statistik.

Artinya, semakin baik dukungan, komunikasi, dan arahan yang diberikan keluarga, semakin tinggi pula tingkat kematangan karir remaja.

Selain itu, pada masa remaja, individu mulai membentuk identitas diri yang lebih mandiri, sehingga keputusan dan orientasi karir mereka tidak sepenuhnya ditentukan oleh orang tua. Walaupun keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk nilai, etos kerja, dan motivasi, pengaruhnya cenderung terbagi dengan faktor sosial lainnya yang berkembang seiring bertambahnya usia remaja. Dengan demikian, meskipun lingkungan keluarga yaitu faktor yang paling dominan dalam penelitian ini, kekuatan pengaruhnya terhadap kematangan karir tetap tergolong lemah karena adanya kontribusi signifikan dari faktor eksternal lain yang turut membentuk kesiapan karir remaja.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian (Dina Aulia et al., 2024) yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pilihan Karier Berwirausaha Pada Remaja" yaitu lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan karier berwirausaha pada remaja. Temuan dari analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memengaruhi minat remaja dalam berwirausaha, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,607. Hal ini menunjukkan bahwa 60,7% varians minat berwirausaha remaja dapat dikaitkan dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, sementara persentase sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tambahan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dijelaskan bahwa dukungan keluarga, baik dalam bentuk emosional, finansial, maupun bimbingan, berperan besar dalam mendorong remaja untuk memilih jalur karir berwirausaha. Seperti yang dijelaskan oleh Super dalam teorisosialisasi karir, keluarga menjadi faktor utama yang membentuk nilai-nilai dan preferensi karir remaja. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, mendorong eksplorasi, dan memberikan kebebasan dalam mengembangkan bakat akan meningkatkan rasa percaya diri remaja dalam mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian dalam dunia bisnis.

Menurut Seligman, keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kematangan karir seseorang, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir. (Widhiastuti & Nariska, 2024) Orang tua berfungsi sebagai teladan utama yang memberikan pengalaman berharga sejak masa kanak-kanak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sudarsono, yang menegaskan bahwa individu yang memperoleh dukungan penuh dari keluarganya cenderung memiliki sikap lebih positif dalam menghadapi tantangan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kematangan karir.

Solovey dan Rodin menyatakan bahwa bentuk dukungan sosial yang paling krusial berasal dari keluarga, karena keluarga memberikan perhatian, apresiasi, dan motivasi kepada para anggotanya. Dukungan keluarga tersebut dapat memengaruhi individu secara signifikan dalam menjalani hidup. Hamzah, mencatat bahwa, secara umum, individu cenderung sangat bergantung pada orang tua mereka ketika merencanakan karir masa depan, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan karir karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock dalam (Kusumaningrum & Sugiasih, 2022) yang menegaskan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam proses pemilihan karir. keputusan karir individu umumnya dipengaruhi oleh faktor keluarga, terutama orang

tua, yang menjadi lingkungan terdekat sekaligus faktor dominan dalam membentuk perkembangan anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kematangan karir remaja akhir di Desa Pemalang, RT 002/RW 001, Kelurahan Sukanegara, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Banten. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $p = 0,002 (< 0,05)$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,216, yang berarti lingkungan sosial memberikan kontribusi sebesar 21,6% terhadap kematangan karir, sedangkan 78,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Secara deskriptif, faktor lingkungan keluarga berada pada kategori sedang (43,2%) dan menjadi faktor yang paling dominan dibandingkan lingkungan sekolah (37,8%) dan lingkungan masyarakat (37,8%). Temuan ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan nilai, motivasi, serta dukungan emosional remaja. Namun, pengaruh keluarga masih tergolong lemah karena kematangan karir remaja akhir juga dipengaruhi oleh sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membantu remaja akhir mengembangkan perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, serta orientasi terhadap realitas pekerjaan. Upaya kolaboratif ini diharapkan mampu mengoptimalkan kesiapan remaja dalam menghadapi dunia pendidikan maupun dunia kerja di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta saran yang sangat berharga sepanjang proses penelitian hingga penulisan karya ini. Terima kasih panutanku Ayahanda Raspedi dan pintu surgaku Ibunda Rohmawati, atas segala pengorbanan moral dan materi, kesabaran, semangat dan do'a yang senantiasa diberikan selama ini, hingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai sarjana. Kedua adiku Rofatul Meiadi dan Azka Oktafiadi terima kasih sudah menjadi bagian dalam proses penyusunan tugas akhir ini, untuk Adiku Rofatul Meiadi tumbuhlah menjadi versi paling hebat, untuk adiku Azka Oktafiadi andai waktu mengizinkan, penulis ingin memeluk dan menyapaikan rasa rindu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada adikku, dan kepada Asyifa Oktafiani, yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan artikel ini, terima kasih untuk selalu menemani dalam suka maupun duka, senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada para responden yang telah berkenan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada keluarga, sahabat, serta rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, dan doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terakhir,

penulis juga berterima kasih kepada diri sendiri atas ketabahan, usaha, dan semangat yang telah mengantarkan hingga pada tahap ini.

REFERENSI

- Az Zahro, H. H., & Winingsih, E. (2023). *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Karier Terhadap Kematangan Karier Siswa di SMA Negeri 1 Wringinanom*. 26–35.
- Dariyo, A. (2023). Penerapan Konseling Krisis Untuk Mengatasi Trauma Psikologis Korban Perundungan Remaja Perempuan. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologis Klinis*, 03(02), 111.
- Daulay, W., Nasution, M. L., Wahyuni, S. E., Keperawatan, F., & Sumatera, U. (2021). Perkembangan psikososial anak dan remaja pasca erupsi sinabung di kabupaten karo. *Jurnal Mutiara Ners*, 4(2).
- Desnelita, Y., Irwan, & Gustientiedina. (2022). *Model Rekomendasi Karir Mahasiswa Sistem Informasi Menggunakan Sistem Pakar* (Alviana (ed.)). Penerbit Samudra Biru.
- Dina Aulia, Gita Kusuma Dewi Harahap, Nurul Amaliyah Simanungkalit, Reginawati Sitompul, Rosi Dearan S Lingga, & Syarifah Khalisa Adilla. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pilihan Karier Berwirausaha Pada Remaja. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 441–447.
- Fauziah, F., Iswari, M., & Daharnis, D. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Memasuki Era Society 5.0. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 11–22.
- Febrianti, S., Wirata, R. B., & Winandari, F. (2023). Edukasi Perkembangan Psikososial Remaja Putri Melalui Media Online Di RW 4 Terban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 628.
- Ghazali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hendayani, N., & Mulyati, A. S. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dan Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 29.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1, 244.
- Karlina, L. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*.
- Kusumaningrum, S. H., & Sugiasih, I. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karir Di SMA Negeri 1 Purwodadi. *Jurnal Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 1(1), 234–242.
- Miles, J. (2008). *The Impact of a Career Development Programme on Career Maturity and Academic Motivation*.
- Muzakki, R. H., & S, T. W. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA Kelas XII Di Yogyakarta*. 5(1), 4.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan dan Keputusan Karier Konsep

-
- Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Jurnal Quanta*, 4(1), 44–51.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Pakaya, I., Posumah, J. H., & Dengo, S. (2021). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biotong 1 Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. VII(104), 14.
- Pratiwi, I. D., & Netrawati. (2021). The Relationship Between Self-Concept and Direction of Student Career Maturity at SMK Negeri 6 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 111.
- Rahma, U., & Rahayu, E. W. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Membentuk Kematangan Karier Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 194–205.
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode Penelitian*. CV Budi Utama.
- Widhiastuti, R., & Nariska, S. (2024). Peran Psychological Well-Being Dalam Mengintervensi Kematangan Karier Siswa. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 73–88.
<https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6247>
- Yustiana, I., & Nurwahidin, M. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perencanaan Karir Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun 2023/2024*.
- Zafri, & Hastuti, H. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.